

PSYCHOLOGICAL WELL BEING WANITA MENIKAH MUDA DI DESA CIGUGUR GIRANG KABUPATEN BANDUNG BARAT

Pricillia Steffany Angelin^{1*}, Rudangta Arianti²
Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *psychological well being* pada wanita yang menikah muda di Desa Cigugur Girang Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan melibatkan dua orang wanita yang menikah di usia muda. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu dengan mewawancarai orang tua partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita muda yang sudah menikah memiliki *psychological well being* baik dalam dirinya. Terlihat dari dimensi *psychological well being* yaitu, *self acceptance* (penerimaan diri), hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with other*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan dalam hidup (*purpose in life*), dan pengembangan diri (*personal growth*) yang sebagian besar terpenuhi pada kedua partisipan. Remaja yang memasuki masa pernikahan perlu mempersiapkan diri menuju kedewasaan dan kematangan emosi untuk mendukung tercapainya *psychological well being*.

Kata Kunci : Menikah Muda, *Psychological Well Being*, Wanita

Abstract

The purpose of this study was to describe psychological well-being in women who married young in Cigugur Girang Village, West Bandung Regency. This research uses a qualitative approach, involving two women who marry at a young age. Test the validity of the data in this study using triangulation, namely by interviewing the parents of participants. The results showed that young married women have good psychological well being in them. It can be seen from the dimensions of psychological well-being, namely, self-acceptance, positive relations with others, autonomy, environmental mastery, purpose in life, and personal growth, most of which were met by both participants. Adolescents entering the marriage period need to prepare themselves towards maturity and emotional maturity to achieve psychological well being.

Keywords: Early Married, *Psychological Well Being*, Women

***Corresponding Author:**

Pricillia Steffany Angelin
Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga
Email: 802018199@student.uksw.edu

Article History

Submitted: 5 Desember 2022
Accepted: 1 Maret 2023
Available online: 15 Maret 2023

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah sebuah peristiwa hidup dimana terucapnya janji suci oleh seorang pria dan wanita yang bukan lagi menjadi urusan seseorang tetapi melibatkan keluarga kedua mempelai. Pernikahan dilakukan agar tujuan dapat tercapai. Tujuan itu diantaranya keinginan untuk hidup bersama yang didasari oleh rasa cinta rasa kasih sayang (Hardianti & Nurwati, 2021).

Pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh perempuan pada usia dibawah usia 21 tahun (Widiatmoko et al., 2019). Berdasarkan UU Nomor 16 Tahun 2019 (RI, 2019) mengatakan bahwa pernikahan diizinkan pada usia 19 tahun. UU Nomor 1 Tahun 1974 (RI, 1974) mengatakan bahwa untuk melangsungkan pernikahan seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus dengan izin orang tua. Fenomena pernikahan usia muda terjadi di berbagai daerah Indonesia salah satunya di Desa Cigugur Girang Kabupaten Bandung Barat.

Desa Cigugur Girang (*Desa Cigugur Girang*, 2021) merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Bandung Barat berdiri pada tahun 1850. Luas wilayah Desa Cigugur Girang sebesar 4,66 km². Warga Desa Cigugur Girang rata-rata bermata pencaharian sebagai petani sayur. Sehingga banyak dari warga Desa Cigugur Girang tidak melanjutkan pendidikannya dan memilih untuk menikah. Berdasarkan data pernikahan dari KUA Desa Cigugur Girang yang menikah pada usia 15-19 tahun pada tahun 2019 sebanyak 0,07%, tahun 2020 meningkat menjadi 0,08%, dan pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 0,05%. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 07

September 2021 dengan Bidan Desa Cigugur Girang mengatakan bahwa wanita yang menikah di usia muda sudah menemukan jodohnya. Menikah usia muda merupakan salah satu budaya di Desa Cigugur, karena budaya di Desa Cigugur mengatakan bahwa wanita yang belum menikah di usia 20 tahun dianggap gadis tua. Pasangan yang menikah muda belum cukup usia maupun psikologisnya dan akhirnya terjadi perceraian (Oktavia et al., 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nailufar & Kristiana, 2017) menyatakan bahwa saat menikah di usia remaja tidak dipersiapkan dengan matang, kedua partisipan menghadapi konflik dengan keluarga yang sulit dipecahkan dan akhirnya kedua partisipan memilih untuk bercerai sebagai jalan keluar dari konflik keluarga.

Perceraian merupakan kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka tidak lagi melakukan kewajiban sebagai suami istri (Hasanah, 2018). Berdasarkan data perceraian KUA Desa Cigugur Girang dengan jumlah penduduk 723 orang yang berumur 15-19 tahun, pada tahun 2019 pasangan yang bercerai sebesar 0,02%, tahun 2020 terjadi kenaikan menjadi 0,03%, dan tahun 2021 menunjukkan penurunan menjadi 0,02%. Pernikahan memiliki makna ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita dengan tujuan untuk mencapai membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera (Rohma & Syah, 2021).

Usia pernikahan mempengaruhi kesejahteraan dalam menikah. Dalam penelitian ini usia pernikahan yang dipakai adalah 5-7 tahun. Karena dalam usia pernikahan 5-7 tahun ini mulai

masuk untuk membina rumah tangga, sehingga memiliki kehidupan yang baik dan mulai menetap (Harsono, 2018). Oleh karena itu pernikahan 5-7 tahun dianggap tepat untuk penelitian ini. Berdasarkan wawancara pada tanggal 15 September 2021 dengan wanita yang menikah muda di Desa Cigugur Girang yang usia pernikahannya sudah berjalan 7 tahun bahkan lebih. Mereka menikah usia muda karena desakan orang tua, dan selain itu juga mereka menikah di usia muda karena sedang berhubungan sex sebelum menikah. Adapun keuntungan yang dirasakan oleh subjek yang menikah di usia muda yaitu mereka mempunyai teman berbagi rasa, cukup waktu untuk mewujudkan cita-cita bersama dan masih produktif untuk membiayai pendidikan anak. Kerugian yang dirasakan oleh subjek yang menikah usia muda yaitu, tidak puas bermain dengan teman sebaya, perlu bantuan orang tua dalam mengasuh/mengurus anak, dan kurang matang secara emosional.

Wanita menikah muda yang telah berhasil dan mampu mengatasi permasalahannya dapat dikatakan bahwa wanita yang menikah muda tersebut telah mencapai kondisi sejahtera secara psikologis (*Psychological Well Being*). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh D.W.S (2018) menyatakan bahwa wanita dewasa lajang dapat menjalani kehidupan yang selayaknya seperti wanita yang menikah. Penelitian tersebut membuktikan bahwa wanita dewasa lajang mampu mencapai *psychological well being* yang baik. Penelitian yang dilakukan Rohma dan Syah (2021) menemukan bahwa wanita yang menikah muda cenderung memiliki *psychological well being* yang

baik. Sejalan dengan penelitian tersebut, menurut Nurhikmah et al. (2022) setiap individu memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang berbeda. Perbedaan tersebut terlihat dari enam dimensi *psychological well being* (penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, pengembangan diri) dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, usia dewasa madya, jenis kelamin, kebudayaan, status pernikahan, status ekonomi dan kesehatan. Pada responden pertama terlihat menonjol pada tujuan hidup dan pengembangan diri. Pada responden kedua pada penerimaan diri sehingga selalu mensyukuri apapun yang telah didapat.

Teori Ryff mengungkapkan bahwa *Psychological Well Being* mengarah pada kondisi individu yang mampu menghadapi berbagai hal dalam hidupnya. Individu dapat melalui periode sulit dalam hidupnya dengan mengandalkan kemampuan dalam dirinya dan bisa menjalankan fungsi psikologi positif dalam hidupnya. *Psychological well being* (kesejahteraan psikologis) adalah suatu kondisi yang melibatkan kognitif, dalam pencapaian penuh dari potensi seseorang, di mana individu tersebut dapat menerima diri mereka apa adanya, memiliki tujuan hidup, dapat membangun relasi yang positif, bisa mengendalikan diri dan terus bertumbuh Ryff & Keyes (1995). *Psychological well being* berkaitan dengan aspek fisik, mental, sosial budaya dan spiritualitas (Amirrudin dan Sa'adiyah, 2020). Wanita yang menikah usia muda dikatakan bahwa ia dapat mencapai *psychological well being* (kesejahteraan psikologis) yang baik.

PSYCHOLOGICAL WELL BEING WANITA MENIKAH MUDA DI DESA CIGUGUR GIRANG KABUPATEN BANDUNG BARAT

Pricillia Steffany Angelin, Rudangta Arianti

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk mengetahui *psychological well being* pada wanita menikah di usia muda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *psychological well being* wanita menikah muda di Desa Cigugur Girang Kabupaten Bandung Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah dua orang yang telah menikah muda di Desa Cigugur Girang Kabupaten Bandung Barat, berjenis kelamin wanita. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah

wawancara. dengan dimensi *psychological well being* dari Ryff & Keyes (1995) yaitu, penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan dalam hidup (*purpose in life*), dan perkembangan pribadi (*personal growth*). Teknik pengorganisasian data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengetik verbatim dari hasil wawancara diberi pemadatan faktual dan kemudian mengkategorikannya lalu diberikan tema-tema yang sesuai dengan pemadatan faktual. Selanjutnya digunakan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan mewawancarai orang tua partisipan.

Tabel 1.

Gambaran Umum Partisipan

No.	Keterangan	Partisipan 1	Partisipan 2
1.	Usia sekarang	26 tahun	22 tahun
2.	Usia menikah	19 tahun pada tahun 2015	17 tahun pada tahun 2017
3.	Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan
4.	Tempat Tinggal	Desa Cigugur	Desa Cigugur
5.	Pekerjaan	IRT dan guru honorer	IRT

HASIL

Awal memutuskan menikah

Kedua partisipan memutuskan menikah usia muda karena merasa sudah cocok dan merasa sudah bertemu dengan jodohnya, seperti yang dinyatakan oleh partisipan:

“Tete menikah di usia 19 tahun...” (AS, 35-36)

“Karena udah ada kecocokan dari kedua belah pihak dan udah jodoh kali ya.” (AS, 156-160)

“17 tahun, jadi pas udah lulus SMA dapet ijazah langsung nikah...” (DW, 42-44)

“Faktornya eeee, faktor utamanya mah si aa udah kesini juga kan, udah minta ke bapak mungkin udah jodoh juga, jadi udah nikah aja gitu...”. (DW, 51-57)

Kedua partisipan memutuskan menikah karena sudah mendapatkan restu dari kedua orangtuanya dan juga suami partisipan sudah meminta izin kepada kedua orang tua partisipan, seperti yang dinyatakan partisipan:

"Masing-masing orang tua sudah merestui dan sudah kenal lama." (AS, 98-102)

"Kata si bapak juga kalo DW mau nikah atau mau lanjut kuliah lagi. Kata DW teh "da si aa juga sering kesini udah nikah aja dan si aa juga udah minta ke si bapak". (DW, 57-65)

"Iya gitu. Mamah juga bilang kalo mau nikah mah nikah aja soalnya si aa udah kesini." (DW, 70-73).

Kehidupan pernikahan

Setelah menikah, kedua partisipan tinggal bersama orang tuanya dan partisipan merasakan kekurangan dan kelebihan saat tinggal bersama orang tuanya, seperti yang dinyatakan partisipan:

"Kelebihannya teteh ada yang bantuin kalo lagi ngurus anak, ada temen ngobrol juga selain suami dan anak, emmm kekurangannya kadang suka ikut campur sih kalo teteh dan suami ada masalah." (AS, 198-209)

"Kalo kelebihan mah karena ada orang tua juga DW ada yang bantu kalo DW lagi ngurus anak, suka masak bareng, kalo kekurangannya DW merasa kadang orang tua DW masih suka ikut campur dalam hal kalo ada masalah sama suami." (DW, 106-117)

Dalam menjalani kehidupan setelah menikah ada rasa khawatir yang dialami oleh Kedua partisipan yaitu takut tidak bisa mencapai cita-citanya dan takut tidak bisa mengurus rumah tangga dengan baik. takut tidak bisa mengurus rumah tangga dengan baik, seperti yang dinyatakan oleh partisipan:

"Teteh khawatir kalau teteh ga bisa dalam mewujudkan cita-cita teteh untuk menjadi guru dan

takut ga bisa punya rumah sendiri, takut tidak bisa menyekolahkan anak sampai perguruan tinggi. " (AS, 264-276)

"Ada, rasa khawatir DW itu takut ga bisa ngurus rumah tangga dengan baik." (DW, 171-174)

Selain itu ada kesulitan yang dihadapi oleh kedua partisipan yaitu dalam perekonomian dan mengurus rumah tangga, seperti yang dinyatakan partisipan:

"...apalagi dalam segi ekonomi" (AS, 758-760)

"...kayak repot aja sih tapi dijalanin aja soalnya udah jadi kebiasaan sehari-hari..." (DW, 564-567).

Self Acceptance (Penerimaan Diri)

Salah satu aspek *Psychological Well Being* yaitu *self acceptance* (penerimaan diri) merupakan karakteristik utama dalam kesehatan mental adalah bagaimana bisa mengaktualisasikan dirinya, bisa berfungsi optimal bisa menerima diri di kehidupan masa lalu dan mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri (Ryff, 1989).

Kedua partisipan dalam penelitian ini mengungkapkan hal positif dalam dirinya setelah menikah. Dengan menikah partisipan menjadi lebih dewasa dalam mengambil keputusan.

"Lebih dewasa, lebih tau tentang arti kehidupan, jadi kearah yang lebih baik." (AS, 445-449)

"Dituntut jadi lebih dewasa..." (DW, 295-296)

"Kayak emmmm dituntut jadi lebih dewasanya ..." (DW, 301-303)

AS mengungkapkan hal negatif yang ada dalam dirinya setelah menikah yaitu AS masih suka egois, seperti yang dinyatakan AS:

“...masih suka egois” (AS, 354-355)

“...biasanya kalo lagi marah nih suka kayak serasa pengen menang sendiri...” (AS, 360-365)

Namun hal ini berbeda dengan DW, DW tidak merasakan ada hal yang negatif dalam dirinya setelah menikah karena menurutnya menikah adalah suatu ibadah yang dijalankan dan untuk menghindari fitnah dari orang lain, seperti yang dinyatakan DW:

“Nggak ada sih, soalnya nikah juga buat ibadah dan buat hindarin fitnah kalo udah nikah mah kan enak kemana-mana juga bareng suami.” (DW, 320-326).

Positive relations with others (Hubungan Positif Dengan Orang Lain)

Aspek kedua dalam *Psychological Well Being* yaitu hubungan positif dengan orang lain merupakan adanya hubungan interpersonal yang hangat dan saling percaya adanya persatuan yang erat dengan orang lain (*intimacy*) bimbingan serta arahan dari orang lain (*generativity*). Dalam penelitian ini kedua partisipan setelah menikah merasakan adanya pengaruh positif yaitu partisipan diberikan *support*, nasihat dari keluarganya, seperti yang dinyatakan partisipan:

“Banyak hal sih, jadi segala sesuatu di *support*...”(AS, 563-565)

“Dari orang tua dan mertua kasih pengaruh yang baik dalam kehidupan DW jadi misalnya DW salah dibenerin terus juga suka dikasih nasihat.” (DW, 336-342)

Kedua partisipan menerima perlakuan positif dari orang sekitarnya, partisipan dan keluarganya saling menghargai dan menyayangi dan partisipan diterima baik oleh keluarganya setelah menikah.

“Jadi lebih dihargai, contohnya dari keluarga suami sangat menghargai teteh. Karena teteh anak pertama dan suami anak pertama dan teteh sama suami punya adik jadi adiknya suami menghargai teteh dan adiknya teteh juga menghargai suami teteh. Kalau dari orangtua teteh sayang sama suami dan mertua teteh sayang sama teteh.” (AS, 598-618)

“Diterima baik sama keluarga DW dan keluarga suami.” (DW, 351-353).

Autonomy (Otonomi)

Aspek yang ketiga dalam *Psychological Well Being* yaitu *autonomy* (otonomi) adalah penentuan nasib sendiri, kemandirian, dan pengaturan perilaku. Orang yang berfungsi penuh digambarkan memiliki lokus evaluasi internal yang baik, tidak melihat orang lain untuk mendapatkan persetujuan, tetapi mengevaluasi diri sendiri oleh standar pribadi (Ryff, 1989). Sebelum menikah partisipan DW sempat mendapatkan cibiran dari orang lain, seperti yang dinyatakan DW:

“Pernah, “kok masih muda udah nikah kok gak selesai kuliah aja dulu baru nikah” (DW, 485-488)

Partisipan DW akhirnya memilih untuk memutuskan menikah setelah mendengar cibiran tersebut, seperti yang dinyatakan DW:

“..jadi mendingan nikah aja...” (DW, 496-497)

Partisipan menyatakan dalam pernikahannya sering dilanda oleh sebuah permasalahan, akhirnya partisipan mencari solusi terbaik untuk mengatasi permasalahan yang ada di dalam rumah tangganya bersama suami, seperti yang dinyatakan partisipan:

"Ya, dengan mencari solusi dalam setiap permasalahan. Jadi misalnya ada masalah salah satu ada yang ngalah jangan keras kepala dua-duanya kalau begitu nanti ga ketemu solusinya." (AS, 680-691)

"...cari di google tips parenting kan banyak tuh..." (DW, 441-443).

Environmental Mastery (Penguasaan Lingkungan)

Aspek yang keempat dalam *Psychological Well Being* yaitu *environmental mastery* (penguasaan lingkungan) adalah kemampuan individu untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi psikisnya (Ryff 1989). Dalam penelitian ini AS bekerja sebagai ibu rumah tangga dan bekerja seperti yang dinyatakan AS :

"Ya aktivitas ibu rumah tangga aja, seperti ngurus anak, ngurus suami, pekerjaan rumah seperti menyuci, memasak dan juga kerja bantu suami." (AS, 727-735)

"...sebelum teteh berangkat ngajar masak dulu buat makan suami dan anak jadi teteh enjoy aja sekarang mah." (AS, 746-752)

Aktivitas yang dijalankan DW setelah menikah yaitu menjadi ibu rumah tangga, menjaga *counter* ketika suaminya ingin menjalankan sholat, seperti yang dinyatakan DW :

"Ya paling dirumah jaga counter misalkan suami mau sholat DW jaga counter, nyiapin makan, beres-beres rumah." (DW, 514-519).

Purpose in Life (Tujuan Hidup)

Aspek kelima dalam *Psychological Well Being* yaitu *purpose in life* (tujuan hidup) adalah keyakinan yang memberi seseorang akan adanya perasaan, tujuan dan makna hidup (Ryff, 1989). Dalam penelitian ini partisipan mendapatkan pelajaran setelah menikah yaitu menjadi dewasa, lebih bersyukur, saling menghargai, dan bisa mengatur perekonomian dalam rumah tangga.

"Pelajarannya banyak, pelajaran menjadi dewasa, saling menghargai, bersikap lebih baik, belajar membesarkan dan mendidik anak bersama hehe." (AS, 803-811)

"Lebih bisa bersyukur, lebih bisa mengatur keuangan jadi sekarang mah bisa mendahulukan kebutuhan daripada keinginan, menghargai waktu, lebih sabar, kan nikah mah ada dua orang yang beda sifat jadi udah bisa menerima kekurangan masing-masing." (DW, 636-648)

Setelah menjalani pernikahan, ada rencana yang dimiliki oleh partisipan untuk masa yang akan datang yaitu ingin memiliki rumah sendiri dan memperbaiki *counter*.

"Rencana teteh ingin punya rumah sendiri insyaallah." (AS, 878-880)

"Rencananya mah pengen punya rumah sama pengen perbaiki counter juga kan counternya belum pake tembok tuh jadi pengen punya rumah dan perbaiki counter." (DW, 621-628)

Personal Growth (Perkembangan Diri)

Aspek yang keenam dari *Psychological Well Being* yaitu *personal growth* (perkembangan diri) adalah seseorang yang terus mengembangkan dirinya untuk tumbuh dan berkembang, sebagai seseorang yang memiliki keterbukaan akan pengalaman (Ryff, 1989). Potensi yang dimiliki dalam diri partisipan dalam penelitian ini berbeda-beda. AS memiliki potensi yang sedang dikembangkan yaitu bangkit bekerja dan DW memiliki potensi yang sedang DW kembangkan yaitu dalam hal memasak.

“Contohnya yang sekarang aja, teteh jadi bangkit mau kerja...” (AS, 863-866)

“Ya kayak masak. Awal-awal mah masak teh susah tapi kalo udah nikah mah jadi lebih tau dan sekarang mah udah ada juga kan youtube nah karena sering jadi udah lebih paham kalo masak tuh mungkin karena sering nonton youtube kali ya.” (DW, 683-69)

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *psychological well being* pada wanita menikah muda di Desa Cigugur. Dalam dimensi penerimaan diri (*self acceptance*) kedua partisipan mengungkapkan perasaan yang berbeda dalam penerimaan diri masing-masing. Partisipan AS masih sering merasa dirinya egois karena tidak bisa mengontrol ego ketika marah dan ingin menang sendiri. Sedangkan DW lebih bisa menerima dan memaknai kehidupan pernikahan. Dalam hal ini AS menunjukkan adanya ketidakpuasan terhadap kondisi dirinya, merasa kecewa dengan apa yang telah terjadi pada

kehidupan masa lalu, bermasalah pada kualitas personalnya dan ingin menjadi orang yang berbeda dari diri sendiri atau tidak menerima diri apa adanya (Ryff, 1989). Berbanding terbalik dengan DW, DW bisa lebih menerima dan memaknai kehidupannya setelah menikah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Latifah et al., 2021) yang menyatakan bahwa pemaknaan pernikahan bergantung pada sikap dan perilaku pasangan dalam membangun rumah tangga.

Dalam dimensi *positive relations with others* (hubungan positif dengan orang lain) kedua partisipan sudah memiliki hubungan yang positif dengan orang lain. Hal ini dibuktikan, kedua partisipan menerima dukungan sosial dari keluarga, orang tua dan suami serta kedua partisipan lebih dihargai keberadaannya di tengah keluarga. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa kedua partisipan bisa membuka diri dengan lingkungannya dan memiliki keinginan untuk berbagi kasih sayang dan kepercayaan dengan orang lain (Ryff, 1989). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Diananda, 2016) menyatakan bahwa ketiga subjek dalam penelitian tersebut sudah mampu untuk memaknai kebahagiaan dalam pernikahannya yaitu dengan selalu bersyukur dan menumbuhkan sikap saling percaya dengan sang suami, memperbaiki dan mempererat hubungan dengan kedua orang tua dan juga dengan mertua.

Dalam dimensi *autonomy* (otonomi) kedua partisipan mampu menyelesaikan setiap permasalahan dengan mencari solusi dan mengobrol bersama suami. Dengan mengobrol bersama suami dan mencari solusi merupakan cara

yang efektif dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang ada di dalam rumah tangga. Teori (Ryff, 1989) *autonomy (otonomi)* merupakan penentuan nasib sendiri, kemandirian, dan pengaturan perilaku. Orang yang berfungsi penuh digambarkan memiliki lokus evaluasi internal yang baik, orang tersebut mampu mengevaluasi dirinya dengan standar pribadi dan memiliki *locus of control* yang baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saidiyah & Julianto, 2017) menyatakan bahwa strategi penyelesaian masalah dilakukan dengan membuka kembali komunikasi yang efektif.

Dalam dimensi *environmental mastery* (penguasaan lingkungan) kedua partisipan memiliki kemampuan untuk mengatur dan memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungan dengan cara yang berbeda. AS dan DW sudah terlihat mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisik dirinya serta mampu untuk mengembangkan diri secara kreatif melalui aktivitas fisik maupun mental (Ryff, 1989). Hal ini terlihat dari pernyataan AS yang menjelaskan bahwa dirinya bekerja sebagai guru honorer ditengah kesibukannya sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan yang dilakukan oleh AS menjadi nilai tambah untuk AS karena bisa membantu memenuhi perekonomian keluarga. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Firdaus et al., 2020) menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan wanita mencari nafkah adalah faktor ekonomi yang kurang, karena pada zaman yang sudah maju dan serba mahal tentu tidak cukup jika mengandalkan penghasilan dari suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Sedangkan DW yang bisa

menciptakan dan mengontrol lingkungan dengan cara mendukung dan membantu usaha yang dijalani oleh suaminya.

Dalam dimensi *purpose in life* (tujuan hidup) kedua partisipan telah memiliki pemahaman yang jelas akan tujuan dan arah hidupnya, memegang keyakinan bahwa individu mampu mencapai tujuan dalam hidupnya dan merasa bahwa pengalaman hidup dimasa lampau dan sekarang memiliki makna (Ryff,1989). Hal ini dibuktikan bahwa kedua partisipan memiliki keinginan untuk mempunyai rumah sendiri. Selain itu, DW juga memiliki keinginan untuk memperbaiki tempat usahanya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan & Sakti, 2019) menyatakan bahwa dengan adanya makna hidup membuat subjek ingin menjadi orang yang lebih baik, tidak ingin mengulang kembali tindak pidana, dan mencapai tujuan hidup yang mereka inginkan.

Dalam dimensi *personal growth* (pengembangan diri) kedua partisipan ingin memiliki keinginan untuk mengembangkan potensi dalam bidang yang berbeda. Terlihat dari pernyataan AS yang ingin bangkit untuk terus bekerja sebagai guru honorer agar dapat membantu suami. Sedangkan DW ingin mengembangkan potensinya dalam hal memasak. Dalam hal ini kedua partisipan telah memenuhi pernyataan Ryff (1989) bahwa individu yang memiliki dimensi pertumbuhan pribadi yang tinggi ditandai dengan adanya perasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya, memandang diri sebagai individu yang terus bertumbuh dan bekembang, terbuka terhadap pengalamn baru, memiliki kesadaran akan

potensi yang dimiliki, dapat merasakan peningkatan yang terjadi pada diri dan tingkah lakunya setiap waktu serta dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif dan memiliki pengetahuan yang bertambah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kartianti & Asgar, 2021) pada siswa SMK menyatakan bahwa setelah mengikuti pelatihan, siswa sudah mampu mengenal potensi diri dan kualitas pribadinya.

Peneliti menyadari bahwa banyak kekurangan dalam penelitian ini seperti kurangnya jumlah partisipan dan *probing* yang digunakan dalam wawancara belum cukup untuk mendalami *psychological well being* wanita yang menikah muda. Maka dari itu, peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya agar dapat menambah partisipan serta *probing* yang digunakan dalam wawancara dapat mendalami *psychological well being*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas kedua partisipan telah memiliki *psychological well being* yang baik. Hal ini terbukti hampir terpenuhinya beberapa dimensi *psychological well being* dalam kehidupan masing-masing partisipan. Pada partisipan AS ia telah memenuhi lima dimensi *psychological well being* yaitu, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pengembangan diri. Sedangkan partisipan DW sudah memenuhi keenam dimensi dari *psychological well being* yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pengembangan pribadi. Berangkat dari

keterbatasan penelitian ini, peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendeskripsikan mengenai *psychological well being*, jumlah partisipan dapat ditambah serta *probing* yang digunakan dalam wawancara dapat mendalami *psychological well being*. Selain itu, peneliti memberikan saran kepada orang tua dan keluarga agar selalu memberikan *support* serta membimbing partisipan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Bagi partisipan agar dapat mempertahankan *psychological well being* dalam dirinya dan melakukan aktivitas positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Desa Cigugur Girang. (2021). <http://cigugurgirang-parongpong.sideka.id/profil/sejarah/>
- Diananda, E. (2016). Makna Kebahagiaan dalam Pernikahan Pada Remaja Awal yang Melakukan Pernikahan Siri. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 263–268. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i2.4011>
- D.W.S, F. P. (2018). Psychological Well-Being Wanita Dewasa Lajang (Ditinjau dari Empat Tipe Wanita Lajang menurut Stein). *Motiva Jurnal Psikologi*, 1(1), 28. <https://doi.org/10.31293/mv.v1i1.3494>
- Faidullah, S., & Sumiati, S. (2022). Campur Tangan Orang Tua Terhadap Rumah Tangga Anaknya di Kecamatan Lamphiong. *Jurnal Al-Risalah*, 17(1), 11-22. <https://jurnal.stairakha-amuntai.ac.id/index.php/alris/article/view/204>
- Firdaus, Saputra, R., Susanti, P., Desminar, & Nurazizah. (2021). *angan Umat*, 3(2), 12–26.
- Gunarya, A., Tamar, M., & Ibnu, I. (2010). Bersahabat Dengan Stress. *Academia*, 4(10), 1-20.
- Gunarsa, & Gunarsa. (1995). *Psikologis Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*.

PSYCHOLOGICAL WELL BEING WANITA MENIKAH MUDA DI DESA CIGUGUR GIRANG KABUPATEN BANDUNG BARAT

Pricillia Steffany Angelin, Rudangta Arianti

- Hardianti, R., & Nurwati, N. (2021). Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 111. <https://doi.org/10.24198/focus.v3i2.28415>
- Kartianti, S., & Asgar, S. (2021). Pelatihan Mengenal Potensi Diri Dan Kualitas Pribadi Bagi Siswa Smk. *Jurnal Hirono*, 1(1), 33–38. <https://doi.org/10.55984/hirono.v1i1.53>
- Latifah, A. I., Zahra, A. A., & Faizah, R. (2021). Makna Pernikahan Dini pada Remaja Magelang. *Borobudur Psychology Review*, 01(02), 70–82. <https://doi.org/10.31603/bpsr.5821>
- Nurhikmah, Patmawaty, T., & Arie, Z. H. G. (2022). Gambaran Psychological Well-Being pada Wanita Dewasa Madya Lajang Bersuku Bugis. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 95–106. <https://doi.org/10.56326/jpk.v2i1.1442>
- Oktavia, E. R., Agustin, F. R., Magai, N. M., & Cahyati, W. H. (2018). Pengetahuan Risiko Pernikahan Dini pada Remaja Umur 13-19 Tahun. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(2), 239–248. <https://doi.org/10.15294/higeia.v2i2.23031>
- Ri, J. B. (1974). *Undang-undang (UU) No.1 Tahun 1974*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/47406/uu-no-1-tahun-1974>
- Ri, J. B. (2019). *Undang-undang (UU) No. 16 Tahun 2019*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122740/uu-no-16-tahun-2019>
- Rohma, R., & Syah, A. M. (2021). Psychological well being pada yang menikah muda (Studi kasus di kecamatan kembangbahu kabupaten lamongan). *Conseils : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 21–30.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Saidiyah, S., & Julianto, V. (2017). Problem Pernikahan Dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Dengan Usia Perkawinan Di Bawah Sepuluh Tahun. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 124. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.2.124-133>
- Setiawan, H. E., & Sakti, H. (2019). Penemuan Makna Hidup Pada Residivis Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang. *Jurnal EMPATI*, 8(1), 40–48. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23572>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Widiatmoko, P. S. G. , Winarni, S., Nugroho, R. D., & Mawarni, A. (2019). Hubungan Pendidikan, Budaya, Teman Sebaya Dengan Pernikahan Usia Muda Di Kecamatan Kandanghaur Indramayu Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(4), 261–265.